

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebun Raya Kuningan digagas oleh pemerintah Kabupaten Kuningan berawal dari kepentingan untuk menyelamatkan areal resapan air yang terdapat di belahan utara Kabupaten Kuningan. Dalam perjalanannya kemudian dipertegas dalam kerangka implementasi kabupaten kuningan sebagai kabupaten konservasi telah diwujudkan dalam bentuk pembangunan sumberdaya alam, yang salah satunya berupa program pengelolaan kawasan *ex-situ* dalam bentuk pembangunan kebun raya (Suryana *et al.*, 2019).

Pada tahun 2005 pemerintah Kabupaten Kuningan selanjutnya mengusulkan untuk membangun kawasan konservasi berbentuk kebun raya dan pada tahun tersebut dilakukan sosialisasi rencana pembangunan kebun raya di kabupaten kuningan dengan melibatkan Pusat Konservasi Tumbuhan (PKT) Kebun Raya Bogor-LIPI sebagai narasumber. Hingga akhirnya terbangunnya Kebun Raya Kuningan sebagai satu-satunya kebun raya daerah Provinsi Jawa Barat seluas 154,908 Ha (Suryana *et al.*, 2019).

Kebun Raya Kuningan dibagi menjadi Sembilan zonasi yaitu, zona penerima, zona pendukung, zona pendidikan lingkungan, zona kantor penelitian koleksi lokal, zona konservasi *ex-situ* dan rekreasi aktif, zona servis, zona konservasi dan koleksi Indonesia atau dunia, zona konservasi dan rekreasi terbatas serta zona konservasi dan koleksi mix region. Masing-masing zonasi memiliki luasan kisaran $\pm 9 - 20$ Ha per zonasi dengan masing-masing vak luasan kisaran $\pm 0.48 - 3.2$ Ha per vak dalam zonasi (Suryana *et al.*, 2019).

Kerusakan atau kerugian dapat disebabkan oleh patogen, serangga, polusi udara dan kondisi alamiah lain serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan pohon (Purwidiyanti *et al.*, 2022). Menurunnya kesehatan pada pohon dapat dilihat dari tingkat kerusakannya yang sedang di alami. Penilaian kerusakan pohon dapat dilakukan dengan teknik Monitoring Kesehatan hutan atau *Forest Health Monitoriy* (FHM). Sehingga mendapat informasi status, perubahan, kecenderungan dan saran kepada pengelola agar tegakan pohon pada zona tersebut memiliki kondisi yang sesuai dengan fungsinya (Noviady *et al.*, 2015).

Konsep FHM menilai kesehatan hutan berdasarkan kesehatan penyusunnya. Kesehatan hutan suatu individu pohon akan tergabung menjadi penyusunnya populasi kebun sehingga harus diperhatikan juga kesehatan pohon sebagai individu. Karena Kebun Raya Kuningan sebagai konservasi *ex-situ* dan ada potensi kerusakan yang disebabkan oleh bencana alam, terserang hama dan penyakit serta aktivitas manusia sehingga mempengaruhi ketahanan ekologisnya di setiap jenis pohon koleksi pada dua zona tersebut mengalami potensi gangguannya tinggi, maka dari itu kualitas atau kesehatan tegakan pohon koleksi perlu diteliti atau pemantauan secara satu persatu agar dapat diketahui tingkat kesehatannya, supaya pohon dalam keadaan yang selalu baik.(Dahlan,2002).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Tipe kerusakan apa saja pada pohon koleksi di kawasan Zona Servis dan Zona Konservasi Indonesia Kebun Raya Kuningan?
- b. Bagaimana tingkat kesehatan pada pohon koleksi di kawasan Zona Servis dan Zona Konservasi Indonesia Kebun Raya Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan pada pohon koleksi di kawasan Kebun Raya Kuningan Pada Zona Servis dan Zona Konservasi Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kesehatan pada pohon koleksi di kawasan Kebun Raya Kuningan Pada Zona Servis dan Zona Konservasi Indonesia sehingga dapat menjadi dasar pengelolaan selanjutnya.